

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk hidup—termasuk manusia—mengalami perkembangan di dalam hidupnya. Mulai dari dalam kandungan, lahir, menjalani masa kanak-kanak, remaja, pemuda, dewasa sampai menjadi tua dan akhirnya meninggal dunia. Dalam masa-masa perkembangan itu manusia mengalami tahapan-tahapan perkembangan, baik secara fisik maupun mental, jasmani maupun rohani, intelektual dan emosional. Dalam kaitan itu ada satu kebutuhan yang tetap, yaitu kebutuhan manusia untuk belajar. Itu sebabnya dikenal istilah pendidikan atau pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*).

Kendati kebutuhan manusia untuk belajar itu bersifat menetap namun dalam pelaksanaannya kebutuhan itu harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing orang. Masing-masing orang yang dimaksud di sini adalah orang-orang dari tahapan perkembangan yang berbeda, baik dari segi usia, mental-psikologis, dan lain sebagainya. Mengapa demikian? Sebab mereka menghadapi aneka permasalahan hidup yang berbeda. Karena itu, mereka membutuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berbeda-beda untuk mengantisipasi atau mengatasi aneka permasalahan hidup yang berbeda-beda tersebut. Terkait dengan itu, belajar yang mereka butuhkan juga berbeda-beda, dan terkait dengan itu pula pendekatan yang dibutuhkan dalam belajar tidak dapat sama (*one for all and all for one*). Contoh sederhana, seorang anak kecil membutuhkan segelas susu. Untuk memenuhi kebutuhannya, si anak hanya perlu mengatakan kepada orangtuanya untuk membuatkan segelas susu, dan segelas susu itupun segera terhidang di atas meja.

Tetapi, seorang dewasa mungkin tidak membutuhkan susu, ia membutuhkan segelas air dingin untuk menghilangkan dahaganya. Maka, untuk mendapatkan segelas air dingin itu ia tidak akan meminta kepada orangtuanya untuk membuatkan atau menyediakan baginya. Tetapi ia akan mengusahakannya sendiri.

Dalam dunia pendidikan, dikenal dua istilah: pedagogi dan andragogi. Pedagogi adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak, sedangkan andragogi merupakan bentuk pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa (mengenai hal ini akan dibahas lebih mendalam pada bab 2). Berkaitan dengan pokok bahasan dalam karya tulis (tesis) ini persoalannya adalah tidak jarang andragogi dilaksanakan dengan memakai prinsip-prinsip pedagogi. Praktiknya seperti yang dikatakan oleh Freire (2000) mengenai pendidikan gaya bank (*banking system*) yang banyak diterapkan di dunia ketiga. Pendekatan gaya bank dalam pendidikan orang dewasa, misalnya, tidak akan pernah menyarankan kepada peserta didiknya agar mereka melihat realitas secara kritis. Pendekatan gaya bank tidak mempersoalkan pertanyaan-pertanyaan penting seperti apakah Roger telah memberikan rumput hijau kepada kambingnya, tetapi sebaliknya menekankan pada pentingnya untuk mengetahui bahwa Roger telah memberi rumput hijau kepada kelincinya. 'Humanisme' dari pendekatan gaya bank menutupi suatu usaha untuk menjadikan manusia sebagai benda terkendali (*automaton*)—suatu penolakan terhadap fitrah ontologis mereka untuk menjadi manusia seutuhnya.¹ Realitas seperti ini jelas bertentangan pula dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadikan pembelajar sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Lebih jauh Freire (2002) mengatakan bahwa pendidikan gaya bank yang menjadikan manusia sebagai benda terkendali tidak ada bedanya dengan usaha

¹ Paulo Freire (2000). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, h. 54.

mempertahankan budaya *status quo*. Dalam konteks pendidikan budaya ini dipertahankan melalui kebiasaan 'menuliskan' atau sekadar memindahkan pengetahuan ke dalam otak pembelajar (*transfer of knowledge*). Pembelajar, kata Freire, ibarat sebuah bank (*banking concept of education*) yang dijejali ilmu pengetahuan dengan harapan kelak ia akan dapat mendatangkan hasil yang berlipat ganda. Jika pembelajar adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial, maka depositor atau investornya adalah para pengajar dan depositonya adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan. Dalam konteks itu pembelajar pun lantas diperlakukan sebagai sarana tabungan atau sarana penanaman 'modal ilmu pengetahuan' yang akan dipetik hasilnya kelak ketika ia memasuki dunia kerja. Dalam hal ini pengajar menempatkan dirinya sebagai subyek dan pembelajar ditempatkan sebagai obyek yang pasif dan penurut. Pendidikan akhirnya dijalankan dengan cara negatif (otoriter) di mana pengajar memberi informasi yang harus ditelan bulat-bulat oleh pembelajar, yang wajib diingat dan dihapalkan. Pembelajar tidak diperkenankan berbeda pendapat dengan pengajar atau mempertahankan pendapatnya sendiri. Jika melawan, pengajar mengeluarkan senjata pamungkasnya 'pengurangan nilai'.²

Selanjutnya Freire (2000, 2002) menyusun daftar antagonisme pendidikan 'gaya bank' itu sebagai berikut: 1) Guru mengajar, murid belajar; 2) Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa; 3) Guru berpikir, murid dipikirkan; 4) Guru bicara, murid mendengar; 5) Guru mengatur, murid diatur; 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti; 7) Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; 8) Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri; 9) Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya

² Paulo Freire (2002). *Politik Pendidikan: kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. x-xi.

dengan kebebasan murid; 10) Guru adalah subyek proses belajar, murid adalah obyeknya.³

Di lingkungan Gereja, sistem pendidikan yang dikritik pedas oleh Freire itu masih nampak jelas, salah satunya dalam hal pengajaran katekisasi. Sebagai salah satu bentuk pendidikan iman Kristen yang ditujukan kepada orang dewasa, pola pengajaran di kelas-kelas katekisasi sampai saat ini masih banyak yang menerapkan pendekatan gaya bank. Dalam pendekatan ini katekisan (istilah yang biasa dipakai untuk pembelajar katekisasi) disamaratakan dan dianggap seperti anak-anak yang belum mandiri, masih 'dangkal' pengetahuan iman Kristen-nya, masih membutuhkan pengertian dasar mengenai pokok-pokok iman Kristen. Karena itu, mereka dipandang membutuhkan bimbingan terkendali yang diberikan secara indoktrinatif melalui metode konvensional seperti ceramah, misalnya. Dengan demikian, upaya membangun otoritas kebenaran dari refleksi dan berbagi yang menjadi ciri khas pendidikan orang dewasa terabaikan.

Di samping hal tersebut di atas, pada kenyataannya pembelajaran katekisasi dengan menerapkan prinsip-prinsip pedagogi yang kaku, yang bermuatan pendekatan gaya bank pada orang dewasa telah menimbulkan 'penolakan-penolakan'. Reaksi 'penolakan' itu sering dinyatakan secara implisit (secara tersirat atau tidak langsung) tetapi juga tidak jarang secara eksplisit (secara tersurat atau langsung). Contoh-contoh 'penolakan' secara implisit—berdasarkan pengalaman pribadi peneliti menjadi katekis (istilah yang biasa dipakai untuk pengajar katekisasi) selama hampir tigabelas tahun terakhir—antara lain katekisan suka mengantuk (berkali-kali, entah disengaja atau tidak, menguap dengan mengeluarkan suara), malas bertanya dan kalau ditanya tidak menjawab (malah ada yang pernah protes karena merasa kurang senang

³ Freire (2000). *Ibid*, h. 51-52; Freire (2002). *Ibid*.

ditanya), jarang masuk kelas (absen) atau tidak jarang mengundurkan diri 'di tengah jalan', selalu ingin cepat pulang, malas mencatat, kurang memberi perhatian (gelisah, mengobrol tatapan mata kosong, pikiran menerawang), dan lain sebagainya. Sedangkan contoh-contoh 'penolakan' secara eksplisit antara lain komentar langsung kepada katekis dan bentuk pernyataan tertulis (berupa surat yang berisikan kritik dan keluh-kesah) kepada Majelis Jemaat.

Realitas 'penolakan' seperti dijelaskan di atas diperkuat oleh hasil wawancara (atau lebih tepat disebut percakapan informal) antara peneliti dengan sejumlah katekisan dan mantan katekisan dari beberapa Jemaat GKI.⁴ Pada intinya mereka mengatakan bahwa pembelajaran katekisasi yang mereka ikuti selama ini mempunyai beberapa kelemahan:

- 1) Kurang interaktif, cenderung membiarkan peserta pasif karena cara mengajar yang digunakan bersifat monologis (bergerak satu arah: dari katekis kepada katekisan).
- 2) Cenderung indoktrinatif dan kurang direlevansikan dengan kehidupan sehari-hari (pengalaman hidup) katekisan.

Berkaitan dengan itu mereka mengusulkan sejumlah perbaikan dalam hal penyajian pelajaran sebagai berikut: "*Jangan yang bikin ngantuk, lebih banyak memberikan kesempatan berdiskusi*", kata 'DY'. Metode yang digunakan sebaiknya, "*memungkinkan komunikasi dua arah*", kata 'IW'. "*Ya, supaya kita jangan cepat bosan dan lebih gampang menyerap pelajaran*", imbuhan 'BKW'.

⁴ Wawancara dilakukan secara tidak langsung (melalui telepon) pada tanggal 21 Juli (dengan 'SK': 17 tahun/pr.), 22 Juli (dengan 'EKW': 20 tahun/pr. dan ibu 'Smn': 52 tahun/pr.) dan secara langsung (tatap muka) pada tanggal 24 Juli (dengan 'BKW': 17 tahun/lk., 'DY': 16 tahun/lk., 'Dvd': 16 tahun/lk., 'Frz': 17 tahun/lk., 'IW': 16 tahun/lk., 'RML': 17 tahun/lk., 'YA': 18 tahun/pr., 'RR': 20 tahun/pr.).

Pendapat-pendapat di atas menggambarkan karakteristik umum orang dewasa dalam belajar. Meskipun responden—beberapa mantan katekisan dan katekisan—yang peneliti wawancarai rata-rata berusia belasan tahun, minimal berusia 16 tahun, namun mereka sudah berpikir seperti layaknya orang dewasa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Robby Chandra (1998) tentang 3 (tiga) ciri umum yang dimiliki kawula muda (yang berusia 15-24 tahun), yakni:⁵

- Telah memasuki masa akil balig
- Sedang berada dalam berbagai transisi
- Sedang menuju tingkat kematangan yang dimiliki orang dewasa.

Sementara itu, Lunandi (1984) mengatakan bahwa orang dewasa yang hadir dalam suatu pertemuan pendidikan, tiba dengan harapan-harapan tertentu. Apabila metode yang diterapkan oleh pendidik atau pembimbing tidak terlalu berkenan di hatinya, atau tidak memenuhi harapannya, ia bereaksi.⁶ Reaksi inilah yang muncul pada saat peneliti melakukan wawancara informal dengan beberapa responden sebagaimana sudah disebutkan di atas, di samping juga reaksi-reaksi (negatif) lain sebagaimana sudah peneliti kemukakan sebelumnya berdasarkan pengalaman pribadi peneliti sebagai katekis. Intinya, semua bentuk 'penolakan' tersebut di atas mengindikasikan kurangnya minat dan motivasi belajar katekisan.

Berdasarkan masukan-masukan yang peneliti peroleh melalui hasil pengamatan langsung, wawancara informal, dan studi atau tinjauan literatur di atas, peneliti memandang perlu untuk mengujicobakan pendekatan interaktif-andragogis dengan harapan minat dan motivasi katekisan dalam belajar katekisasi akan dapat meningkat.

Robby I. Chandra (1998). *Budaya Kota, Kawula Muda, dan Media Modern*. Jakarta: Binawarga, h. 95.

⁶ A.G. Lunandi (1984). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia, h. 9.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan pendekatan interaktif-andragogis terhadap minat dan motivasi belajar katekisan selama berlangsungnya kegiatan atau proses belajar mengajar katekisasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Mencermati pengaruh penggunaan pendekatan interaktif-andragogis terhadap minat dan motivasi belajar katekisan selama kegiatan atau proses belajar mengajar katekisasi berlangsung.

1.4. Manfaat Penelitian

Mencari dan menemukan solusi alternatif terhadap strategi pembelajaran katekisasi yang selama ini dilakukan secara konvensional dengan menggunakan (hampir melulu) metode ceramah dan tanya jawab.

1.5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metodologi riset tindakan kelas (*Class Action Research*) pada kelompok tunggal. Unit yang diteliti adalah kelas katekisasi GKI Pakis Raya yang berlokasi di Jakarta Barat. Kelas katekisasi ini bukan kelas yang sama sekali baru dibentuk tetapi para pesertanya berasal dari kelas katekisasi biasa (kelas konvensional) yang sudah ada sebelumnya.

Dalam rangka melakukan penelitian peneliti akan menempatkan diri selaku katekis (pengajar) sekaligus pengamat (peneliti atau *observer*). Proses yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar katekisasi berlangsung akan direkam dengan menggunakan alat bantu, yakni *video camera*, *tape recorder*, *photo camera* dan catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk mengamati ulang indikator-indikator minat dan motivasi belajar katekisan (dan perkembangannya) selama proses pembelajaran

katekisasi berlangsung dengan menggunakan pendekatan interaktif-andragogis. Hasilnya akan dituangkan dalam bentuk laporan kegiatan belajar mengajar yang bersifat deskriptif-naratif. Data yang diperoleh akan didukung hasil wawancara dan angket evaluasi kegiatan yang dibagikan secara merata kepada seluruh katekisan pada setiap akhir pertemuan belajar.

Laporan yang dibuat pada setiap akhir pertemuan belajar selanjutnya akan direfleksikan. Hasilnya akan dijadikan sebagai masukan positif dalam membuat rencana kegiatan belajar mengajar pada pertemuan berikutnya (dengan kemungkinan perbaikan sejauh hal itu diperlukan). Demikian seterusnya dilakukan sampai tujuan penelitian tercapai (diperkirakan akan tercapai setelah minimal lima kali pertemuan). Setelah itu keseluruhan hasil laporan akan diolah dan dianalisis kembali untuk menghasilkan kesimpulan, saran dan refleksi akhir.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan: Latar belakang masalah dan alasan pemilihan judul.

Bab 2 : Kajian Kepustakaan:

- Seputar katekisasi;
- Seputar pendekatan interaktif-andragogis;
- Seputar minat dan motivasi belajar;
- Seputar hasil-hasil penelitian yang mendukung topik.

Bab 3 : Metodologi Penelitian: Menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif dengan *Class Action Research* (yang dikenakan pada kelompok tunggal).

Bab 4 : Hasil Temuan dan Pembahasan.

Bab 5 : Kesimpulan.

Daftar Pustaka.

Lampiran-lampiran.